

Parameter



Universitas Negeri Jakarta

No. ISSN 0216-261X

No. STT : 1709/SK/DITJEN PPG/STT/1992

No. SK AKREDITASI : 69/DIKTI/KEP/2000

No. 15 Tahun XIX September 2002

Susunan Redaksi

Penasihat	Prof. Dr. Sutjipto (Rektor) Drs. Sjafnr Konisef, M.Pd. (PR I) Dra. Ari Fadiati, M.Si. (PR II) Drs. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd. (PR III) Dr. Cut Kamaril Wardhani (PR IV)
Pimpinan Umum dan Penanggung Jawab	Dr. Syarifudin (Ketua Lembaga Penelitian)
Ketua Penyunting	Prof. Dr. Sakura Ridwan
Penyunting Ahli	Prof. Dr. Conny R. Semiawan Prof. Dr. Sabarti Akhadiah Prof. Dr. Toeti Soekamto Prof. Dr. Abdulkadir Ateng Prof. Dr. Jujun S. Suriasumantri Prof. Dr. Dali S. Naga Prof. Dr. Santoso Muwarni Prof. Dr. Lysna Lubis Prof. Dr. Ali Husein Drs. J.D. Parera
Penyunting Pelaksana	Drs. Ma'rif Akbar, M.Pd. Drs. Atam Dastam, M.Si. Drs. Achmad Husen, M.Pd. Drs. Mulyana, M.Pd. Dra. Gantina Komalasari, M.Psi. Dr. Zainal Rafli Dr. Otto Iskandar Dr. Endry Boeriswati Dra. Zuharti, M.Si.
Diterbitkan Oleh	Universitas Negeri Jakarta
Alamat Redaksi	Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220 Tel/Fax. 4890856 E-mail : lemlit@unj.ac.id

Keaslian tulisan langsung merupakan tanggungjawab penulis.
Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah makna.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	i
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Efektivitas Manajemen Kelas Studi Korelasional Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, Pengetahuan Tentang Kompetensi Guru Dengan Efektivitas Manajemen Kelas Oleh : Suriani	1
Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Dan Kepedulian Terhadap Lingkungan Dengar. Motivasi Memelihara Lingkungan Hidup Oleh : Jun Djunaedi	20
Sikap Siswa SMU Terhadap Pendidikan Kehidupan Keluarga Studi Korelasi Antara Keterpaan Informasi, Komunikasi Interpersonal, Pengetahuan Tentang Nilai-Nilai Agama Islam Dengan Sikap Siswa SMU Terhadap Pendidikan Keluarga (PK2) (1999) Oleh : Anisah Basleman	48
Penyelenggaraan Pembelajaran Dan Administrasi Sekolah, Kajian Terhadap Sekolah Dasar Inti Dan Imbas Di Kabupaten Agam Sumatera Barat Oleh : Hadiyanto dan Akhyar Hasibuan	64
Peran Pusat Studi Lingkungan UNJ Dalam Meningkatkan Produktivitas Penelitian Di Bidang Lingkungan Oleh : Otto Iskandar	76

Kajian Teori

Perubahan Tuntutan Kualitas Pembelajaran

Tuntutan perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Sesuai dengan arahan Dirjen Dikdasmen (2000), paradigma penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan itu adalah: (1) kegiatan pembelajaran bergeser dari 'schooling' ke 'learning', dari 'teaching' ke 'learning', (2) dari 'pupil/student' ke 'learner', (3) proses 'learning' bisa terjadi di sekolah, rumah maupun di kantor untuk membentuk 'the learning society'. Untuk menunjukkan betapa urgennya pendidikan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang utuh, UNESCO (1996) memberikan empat pilar prinsip dasar untuk menuju paradigma baru pendidikan, yaitu: (1) *learning to know* (menuju penguasaan ilmu pengetahuan), (2) *learning to do* (menuju penguasaan keterampilan), (3) *learning to live together* (hidup bersama dalam keragaman) dan (4) *learning to be* (menemukan jati diri).

Untuk mencapai maksud di atas, tanggung jawab sekolah dasar menjadi semakin berat, terlebih lagi dalam memasuki era otonomi pendidikan yang mendorong setiap daerah untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk pendidikan. Untuk pelaksanaan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Sidi, 2000) telah merumuskan Standar Pelayanan Mini-

um yang harus menjadi ukuran tingkat pelayanan normatif kepada masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemerintah daerah kabupaten/kota. Standar Pelayanan Minimum itu mencakup jenjang dan bidang-bidang garapan manajemen pendidikan, yaitu: (1) Taman Kanak-kanak, (2) Sekolah Dasar, (3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, (4) Pendidikan Menengah Umum, (5) Pendidikan Menengah Kejuruan, (6) Pendidikan Luar Biasa. Setiap jenjang dan jenis pendidikan itu setidaknya menggambarkan aspek-aspek: (a) Tujuan pendidikan secara umum, (b) Standar kompetensi murid setelah mengikuti jenjang pendidikan, (c) Kurikulum, (d) manajemen kesiswaan, (e) Jumlah dan kualifikasi tenaga fungsional dan administratif, (f) sarana dan prasarana pendidikan, (g) Struktur dan bagan organisasi, (h) Sumber pembiayaan pendidikan, (i) Peran serta masyarakat, serta (j) Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)

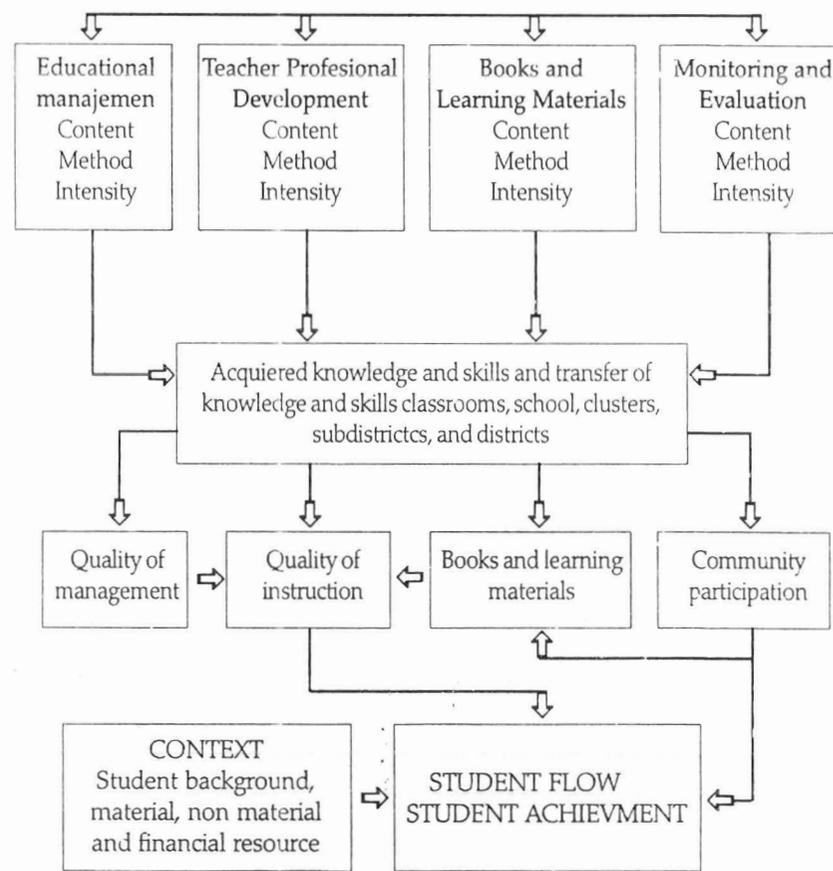
Di antara upaya konkret pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru sekolah dasar sebenarnya telah dimulai dengan penyelenggaraan proyek *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* yang dimulai sejak tahun 1992/1993, dilaksanakan di enam kota/kabupaten percontohan, yaitu Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara, Kodya Padang Sumatera Barat, Banda Aceh Daerah Istimewa

Parameter

Aceh, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Karangasem Bali (*Kompas*, 24 Maret 1995, Werf, dkk, 2000).

Diantara ide pokok dalam PEQIP adalah perbaikan kualitas pembelajaran melalui berbagai upaya seperti dari sisi

manajemen, pengembangan profesionalisme guru, penambahan buku dan peralatan pelajaran serta melakukan monitoring dan evaluasi. Alur pikir dan PEQIP itu tampak seperti digambarkan oleh Werf, dkk. (2000) dalam Gambar berikut.



Bagan I . Alur Faktor-faktor dalam PEQIP

Menurut Ramidjo, Kormin Kanwil Depdiknas Sumatera Barat, PEQIP dirasakan sangat bermanfaat untuk membentuk kepemimpinan dan penguasaan manajerial kepala sekolah, sebagai indikator dalam menunjang peningkatan proses pembelajaran di sekolah dasar. Di samping itu, kepala sekolah juga diharapkan dapat membenahi komponen sekeliling sekolah dengan menciptakan suasana yang sejuk dan menyenangkan sehingga membuat murid betah dalam proses pembelajaran (Singgalang, 18 Februari 19-99).

Proyek itu sekarang telah selesai dan sebagai kelanjutannya pemerintah atau pemerintah daerah, khususnya Sumatera Barat mengembangkan atau melanjutkan ide penggugusan dari PEQIP itu ke sekolah dasar yang ada, sehingga sistem pembinaan profesional itu sekarang terus berlanjut dengan sistem gugus, yaitu mengelompokkan sekolah dasar yang terdiri dari satu sekolah dasar Inti dan sekitar tujuh atau delapan sekolah dasar Imbas di sekitar SD Inti. Dalam satu kecamatan bisa terdiri dari beberapa gugus. Pembinaan kepada guru dan sekolah dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan menjadikan SD Inti sebagai Pusat Kegiatan Guru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, biasanya pada hari Sabtu, dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran rutin sekolah.

Meskipun masih mempunyai kendala dalam pelaksanaannya, kegiatan KKG ini sebenarnya

merupakan kekuatan (*strenght*) dalam pembinaan profesional guru, karena pekerjaan guru, menurut Zamroni (2000), sebagai '*soft profession*' memerlukan '*sense*' dan '*art*' yang spesifik, artinya proses pembelajaran seorang atau sekelompok murid berbeda dengan murid lainnya sehingga diperlukan '*seni*' untuk melakukannya. KKG memberikan atmosfir kepada guru untuk saling tukar pikiran dengan guru lainnya dan supervisor dalam memecahkan permasalahan profesional mengajarnya. Sebagai contoh, mereka dapat tukar pikiran tentang ciri-ciri guru yang baik seperti yang dikemukakan Pullias dan Young (1977) atau tentang pendekatan dalam manajemen kelas seperti yang dikemukakan Cole dan Chan (1994). Apabila aktivitas ini dapat mewarnai kegiatan di KKG, maka '*ruh*' dari PEQIP senantiasa hidup.

Penelitian Terdahulu tentang PEQIP

Keberhasilan PEQIP sebenarnya telah diakui oleh berbagai pihak. Sebagai contoh, PEQIP telah berhasil menaikkan NEM lima mata pelajaran yang diujikan, dan keberhasilan itu telah mengerakkan 63 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah untuk melakukan PEQIP Swadana di Kabupaten Aceh Barat (Kompas, 15 Agustus 1995).

Untuk mengevaluasi pelaksanaan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dalam proyek PEQIP, Supriyanto (1997) melakukan penelitian terhadap 90 SD PEQIP di enam propinsi pelaksana proyek, yaitu Sulawesi Utara, Sumatera

Parameter

Barat, Aceh, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali. Dalam melakukan evaluasi keberhasilan sekolah proyek PEQIP, Supriyanto menggunakan 11 variabel yang diadopsi dari Sallis (1993), yaitu mencakup (1) jalan memasuki sekolah, (2) layanan sekolah kepada konsumen, (3) kepemimpinan kepala sekolah, (4) lingkungan fisik sekolah, (5) keuangan sekolah, (6) pengajaran di sekolah, (7) layanan peserta didik, (8) keberadaan tenaga edukatif dan administratif, (9) hubungan sekolah dengan pihak eksternal, (10) organisasi sekolah, (11) penggunaan standar. Hasil penelitian yang respondenya kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa kesebelas indikator itu dinilai baik, kecuali hubungan sekolah dengan pihak eksternal yang masih kurang baik. Apabila dikelompokkan atas dasar daerah penelitiannya, tiga propinsi menunjukkan prestasi yang baik (Sulawesi Utara, Sumatera Barat dan Aceh), dan tiga lainnya cukup baik (NTT, DIY dan Bali).

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Werf, dkk. (2000) pada 54 sekolah dalam proyek PEQIP di dua propinsi menunjukkan bahwa proyek PEQIP hanya sedikit memberi arti bagi perbaikan pendidikan sekolah dasar di Indonesia. Di satu sisi, perbedaan hasil penelitian antara Supriyanto dan Werf ini mungkin karena perbedaan responden, di mana responden penelitian yang pertama adalah kepala sekolah yang bisa

jadi' cenderung mengatakan baik, sementara yang kedua respondenya adalah dari berbagai komponen sekolah seperti murid dan guru, serta dilakukan baik dengan penyebaran angket maupun dengan pengamatan langsung oleh peneliti. Di sisi lain, perbedaan hasil itu merangsang peneliti lain untuk menguji dengan mengambil setting penelitian lebih lanjut yang lebih khusus.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dan komparatif karena penelitian ini menggambarkan dan membandingkan antara Sekolah Dasar Inti dengan Sekolah Dasar Imbas di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang mencakup 12 indikator, yaitu (1) penguasaan materi pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) interaksi antara guru dengan murid, (5) pengeioloan personalia, (6) pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, (7) pengelolaan keuangan, (8) kepemimpinan kepala sekolah, (9) supervisi di sekolah, (10) pengambilan keputusan, (11) Humas Sekolah, dan (12) pengelolaan kelas.

Responden penelitian adalah semua guru sekolah dasar Inti dan Imbas yang menjadi sampel di 10 dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Agam. Masing-masing kecamatan diwakili satu SD Inti dan satu SD Imbas. Dengan demikian, terdapat 20 sekolah dasar dan 143 orang guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah semua angket

yang telah diisi disortir, maka terdapat 73 guru SD Inti dan 64 guru SD Imbas (137 responden) yang jawaban angketnya lengkap dan dapat diolah.

Data dianalisis dengan analisis deskriptif (dengan melihat sebaran frekuensi dan mean) dan analisis komparatif dengan mengimplementasikan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Release 10.0 for Windows version*.

Temuan Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan deskripsi hasil penelitian dari dua belas indikator seperti yang tersebut di depan, baik pada SD Inti maupun SD Imbas, perbandingan mean dan signifikansi perbedaan antara keduanya.

Penguasaan Materi Pembelajaran

Para guru baik di SD Inti maupun SD Imbas pada umumnya menguasai dan memahami materi yang diajarkan kepada murid. Mereka mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik, membuat contoh-contoh yang dapat dipahami, menjawab pertanyaan yang disampaikan murid. Hanya sebagian kecil guru melewati atau meninggalkan materi pelajaran yang sulit dan tidak dikuasainya. Mean penguasaan materi pembelajaran untuk guru-guru SD Inti dan SD Imbas masing-masing adalah 3.527 dan 3.487 dan secara statistik dinyatakan tidak ada perbedaan ($t = 0.818$, $sig = 0.415$) di antara keduanya.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dilakukan para guru di SD Inti maupun SD Imbas secara umum dapat dikatakan baik, sebagai contoh mereka memperkenalkan tujuan pembelajaran sebelum belajar dimulai, memberikan kesempatan bertanya, memberikan 're-inforcement' kepada murid yang mempunyai kelebihan dalam mengerjakan tugasnya, berupaya mendorong 'curiosity' para murid. Dari hasil analisis data lanjutan ditemukan bahwa mean strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru SD Inti lebih rendah dibandingkan dengan SD Imbas, mean masing-masing adalah 3.236 dan 3.179, namun demikian secara statistik dinyatakan tidak ada perbedaan ($t = 0.859$, $sig = 0.392$).

Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran para guru SD Inti dan SD Imbas belum sepenuhnya memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Meskipun mereka menyadari bahwa dengan menggunakan media tersebut semangat belajar murid meningkat. Para guru merasakan bahwa media yang relevan dengan tujuan pembelajaran masih sangat terbatas dari segi jenis, kuantitas, maupun kualitasnya. Dari hasil analisis data lanjutan ditemukan bahwa mean penggunaan media pembelajaran oleh guru-guru SD Inti lebih tinggi dibandingkan dengan SD Imbas, yaitu

Parameter

masing-masing adalah 2.939 dan 2.625, dan secara statistik dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara keduanya ($t = 5.221$, $sig = 0.000$).

Interaksi antara Guru dengan Murid

Pada umumnya interaksi antara guru dengan murid baik di SD Inti maupun SD Imbas dapat dikatakan relatif baik. Sebagai contoh, guru dapat memahami karakteristik murid, menghargai pendapat dan menumbuhkan kepercayaan diri murid. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil guru yang tidak sabar, kurang ramah dan belum dapat menerima keadaan murid apa adanya. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa mean interaksi antara guru dengan murid SD Inti hampir sama dengan SD Imbas, yaitu masing-masing adalah 3.648 dan 3.558, dan secara statistik dinyatakan tidak ada perbedaan ($t = 1.231$, $sig = 0.220$) di antara keduanya.

Pengelolaan Personalialia

Pengelolaan personalialia baik di SD Inti maupun SD Imbas telah terlaksana dengan baik, meskipun masih ada sebagian kecil guru yang menyatakan pembinaan dan dorongan dari pimpinan masih kurang. Mereka tidak diberi kesempatan berpartisipasi mengurus KKG dan penilaian pimpinan terhadap guru kurang objektif. Pendapat yang demikian relatif sama baik dari guru-guru SD Inti maupun SD Imbas. Hal ini dapat dilihat pada mean pengelolaan personalialia masing-masing adalah 3.492

dan 3.418 serta diuji secara statistik perbedaannya tidak signifikan ($t = 0.829$, $sig = 0.409$).

Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana belajar di SD Inti maupun SD Imbas pada umumnya telah dikelola dengan baik oleh para guru maupun kepala sekolah. Namun demikian, bahan bacaan yang ada di ruang baca sekolah pada umumnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan murid. Pengadaan barang keperluan administrasi sekolah dan keperluan pendidikan pada umumnya dilakukan dengan membeli barang jadi dengan menggunakan anggaran yang tersedia, dan hanya sebagian kecil yang diusahakan melalui pembuatan sendiri atau pemberian/hibah. Keadaan ini hampir tidak berbeda antara SD Inti dengan SD Imbas, dengan mean pengelolaan sarana pembelajaran masing-masing 2.801 dan 2.691 dan secara statistik perbedaan itu tidak signifikan ($t = 1.544$, $sig = 0.125$).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan di SD Inti maupun SD Imbas pada umumnya sudah dilakukan dengan baik. Misalnya melibatkan BP3 dan guru dalam perencanaan keuangan. Walaupun demikian, masih ada di antara guru yang menyatakan belum ada kesesuaian antara penggunaan keuangan dengan kebutuhan serta pengeluaran keuangan dinilai tidak transparan. Pengelolaan

keuangan di SD Inti dan SD Imbas relatif tidak ada perbedaan, hal itu tercermin dari mean masing-masing, yaitu 3.664 dan 3.668 dan $t = -0.038$, $sig = 0.969$.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut pendapat kebanyakan guru, kepemimpinan kepala SD Inti maupun SD Imbas cenderung bertipe situasional, meskipun ada sebagian kecil yang cenderung otoriter. Sebagian besar guru masih mengharapkan kepala sekolah mereka sebagai seorang pemimpin yang baik, meskipun sistem pemilihannya tidak ditentukan/dipilih oleh guru-guru dari sekolah yang bersangkutan. Meskipun demikian, ada sebagian kecil guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah mereka tidak sesuai dengan aspirasi mereka serta masih terjadi kecurangan dalam pemilihan kepala sekolah. Sejumlah guru mengharapkan sebaiknya kepala sekolah diangkat berdasarkan aspirasi guru. Kepemimpinan kepala SD Inti maupun SD Imbas dinilai oleh para guru tidak ada perbedaan yang berarti, hal itu tercermin dari mean masing-masing yaitu 2.134 dan 2.295 dan $t = -1.806$, $sig = 0.073$.

Pelaksanaan Supervisi di Sekolah

Menurut para guru SD Inti maupun SD Imbas di Kabupaten Agam, pelaksanaan supervisi pada umumnya telah berjalan dengan baik. Masalah-masalah yang dihadapi guru dapat diselesaikan oleh kepala sekolah. Supervisi kelas dapat dilakukan dengan

baik dan komunikasi antar personil sekolah berjalan lancar. Pelaksanaan supervisi di SD Inti lebih rendah dibandingkan dengan di SD Imbas, dengan mean masing-masing 3.298 dan 3.371. Perbedaan itu secara statistik tidak signifikan dengan $t = -0.679$, $sig = 0.498$.

Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan, baik kepala SD Inti maupun SD Imbas telah melibatkan guru-guru sehingga keputusan yang diambil dipatuhi dan dilaksanakan bersama. Namun demikian, sebagian kecil guru masih merasakan bahwa kepala sekolah tidak mau mengevaluasi keputusan yang telah dilaksanakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Pengambilan keputusan di SD Inti berbeda secara signifikan dengan di SD Imbas dan di SD Imbas para guru merasakan sedikit lebih baik dibandingkan dengan di SD Inti. Hal itu tercermin pada mean masing-masing kelompok SD, yaitu 3.142 dan 3.463, serta $t = -2.635$, $sig = 0.009$.

Humas Sekolah

Bantuan masyarakat baik fisik maupun non fisik terhadap pelaksanaan pendidikan di SD Inti dan SD Imbas masih relatif belum optimal. Di samping itu sebagian besar sekolah masih jarang yang melibatkan tokoh masyarakat dan kepala desa dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan. Satu-satunya lembaga yang senantiasa dimanfaatkan dalam rangka

Parameter

memperoleh bantuan kepada sekolah adalah BP3. Kondisi di SD Inti masih lebih baik dibandingkan dengan di SD Imbas, dengan mean masing-masing 2.232 dan 2.013, dan secara statistik dikatakan ada perbedaan yang berarti ($t = 2.872$, $sig = 0.005$).

Pengelolaan Kelas

Para guru di SD Inti maupun SD Imbas pada umumnya telah melaksanakan manajemen kelas dengan cukup baik, dan telah menangani anak-anak yang bertingkah laku menyimpang dengan memberi hukuman, mengatasi pelanggaran disiplin sekolah dengan larangan dan anjuran. Namun demikian, diakui masih ada guru yang memberi hukuman badan dengan menyuruh murid berdiri di muka kelas. Pengelolaan kelas di SD Inti dan SD Imbas secara statistik tidak berbeda secara signifikan, hal itu tercermin dari mean masing-masing adalah 2.879 dan 2.852, serta $t = 0.540$, $sig = 0.590$.

Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaksanaan pembelajaran dan manajemen sekolah baik di SD Inti maupun SD Imbas tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa SD Inti benar-benar telah berperan sebagai 'agent of change' dalam berbagai peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar sehingga membawa kualitas SD Imbas menjadi setara dengan SD Intinya. Namun demikian,

secara lebih spesifik ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian untuk langkah perbaikan pada masa yang akan datang.

Pertama, penggunaan media pembelajaran di SD Inti berbeda secara signifikan dibandingkan dengan di SD Imbas. Perbedaan ini menurut hemat peneliti bukan merupakan fenomena yang negatif karena sejak awal pemilihannya sekolah yang pantas menjadi SD Inti adalah sekolah yang mempunyai potensi lebih baik dibandingkan dengan SD Imbasnya. Di samping itu, dalam perkembangan selanjutnya SD Inti merupakan sekolah yang mendapat prioritas memperoleh bantuan peralatan, termasuk di dalamnya media pembelajaran dari pemerintah dibandingkan dengan SD Imbasnya. Selama pelaksanaan, SD Imbas belum mampu mengejar ketinggalan kelengkapan fasilitas tersebut. Dengan demikian, kalau sampai saat penelitian ini dilakukan masih ada perbedaan yang berarti, maka tugas administrator atau instansi terkait adalah dengan memberikan perhatian bantuan fasilitas kepada SD Imbasnya.

Kedua, mean pelaksanaan kepemimpinan (2.134 dan 2.295) dan Humas Sekolah (2.232 dan 2.013) baik di SD Inti maupun SD Imbas masih tergolong cukup rendah. Hal ini menandakan bahwa baik di SD Inti maupun di SD Imbas masih terjadi krisis kepemimpinan serta dukungan masyarakat kepada sekolah masih belum optimal.

Sesuai dengan indikator dalam proyek PEQIP, maka kedua hal di atas memang harus dipacu untuk ditingkatkan. Kebijakan pemerintah tentang 'school based management' diharapkan dapat 'mendongkrak' kepemimpinan kepala sekolah yang telah lebih dari tiga dekade memperoleh tekanan karena kepemimpinan yang 'top down', serta mampu mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dalam lingkungannya. Yang lebih memprihatinkan lagi, perbedaan pelaksanaan Humas antara SD Inti dengan SD Imbas adalah signifikan. Hal ini menandakan bahwa perhatian masyarakat kepada Humas harus lebih ditingkatkan dengan memberikan prioritas yang lebih besar kepada SD Imbas.

Ketiga, meskipun pengambilan keputusan di SD Inti maupun SD Imbas sudah tergolong baik, mean pengambilan keputusan di SD Inti lebih rendah dibandingkan dengan SD Imbas dan perbedaan itu secara statistik signifikan. Hal ini menurut hemat peneliti terjadi karena SD Inti menanggung beban yang berat dari atas untuk membina sekolah di sekitarnya. Dalam situasi yang demikian, kebebasan SD Inti untuk melangkah mengambil keputusan menjadi berorientasi ke atas yang otomatis 'memasung' kebebasannya. Bahkan dalam penelitian lain ditemukan SD Inti menjadi 'tumbal' karena hal itu berpengaruh terhadap

kualitas pembelajaran dan akhirnya Nilai Ebtanas Murninya lebih rendah dibandingkan dengan SD Imbasnya.

Kesimpulan

Kesimpulan pertama studi ini adalah upaya pemerintah memperbaiki kualitas pendidikan sekolah dasar dengan pola 'penggugusan' di Kabupaten Agam dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari sebagian besar indikator proses pembelajaran dan manajemen sekolah di SD Inti dan SD Imbas tidak berbeda secara signifikan. Ini berarti bahwa kedua kelompok SD Inti maupun SD Imbas mempunyai kualitas yang baik atas hasil kerja yang telah dilakukan. Tiga indikator yang masih belum baik pelaksanaannya di SD Imbas, yaitu penggunaan media pembelajaran, pengambilan keputusan, dan Humas Sekolah, merupakan agenda yang harus diperhatikan kepala sekolah maupun instansi pendidikan terkait untuk ditingkatkan.

Keberhasilan SD Imbas di Kabupaten Agam dalam 'menyejajarkan' kualitasnya dengan SD Intinya harus dipandang positif dengan harapan jangan sampai sumber daya yang ada di SD Inti itu seperti lilin yang rela menerangi kegelapan di sekitarnya namun dirinya hancur. Kedua kelompok SD itu hendaknya berpacu bersama sebagai partner yang saling membantu (*sharing experience*) dan berkolaborasi dalam meningkatkan kualitasnya.

Parameter

Daftar Pustaka

- Cole, P.G., Chan, L.K., (1994). *Teaching Principles and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Depdikbud. (1989). *Pedoman Supervisi dan Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, (2000) *Standard Pelayanan Minimal (SPM) TK, SD, SLTP, SMK dan PLB*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Dirjen Dikdasmen (2000) 'Pengarahan Dirjen Dikdasmen tentang Pergeseran Paradigma Peningkatan Kualitas Pendidikan' Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Kompas*, 24 Maret 1995
- Kompas*, 15 Agustus 1995
- Kompas*, 16 November 2002
- Pullias, E.V., dan Young, J. D., (1977). *A Teacher is Many Things*, Bloomington: Indiana University Press.
- Sallis, E. (1993) *Total Quality Management in Education*, London: Kogenpage.
- Sidi, I. D., (2000) 'Standar Pelayanan Minimum, Pendidikan Berbasis Sekolah dan Pembiayaan Pendidikan dalam Era Otonomi Daerah'. Makalah disampaikan pada Rakernas PMT-AS, di Jakarta tanggal 13 November 2000.
- Singgalang*, 18 Februari 1999
- Supriyanto, A. 'Mutu Pendidikan SD di Daerah Desiminasi PEQIP' *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 4 Nomor 4 November 1997.
- UNESCO (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: Unesco Publishing.
- Werf, G., Creemer, B., Jong, R., Klaver, E., 'Evaluation of School Improvement through Educational Effectiveness Model: The Case of Indonesia's PEQIP Project' *Comparative Education Review*. Volume 44, Number 3, August 2000. <http://www.journals.uchicago.edu/CER/abstracts/443van.html> Diakses 15 Desember 2001.
- Zamroni, (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf.